

**KESEJAHTERAAN UMMAT DAN *THE GOLDEN AGE OF ISLAM*
TELAAH HISTORIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MASA KHALIFAH HARUN AL-
RASYID:**

Anto Apriyanto

Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

Email: anto.mumtaz@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas gambaran peradaban Islam pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dari Daulah Abbasiyah yang sedemikian maju pesatnya. Kejayaannya tersebut ternyata tidak lepas dari peran sinergitas sistem pendidikan Islam dan sistem ekonomi Islam yang diterapkan dan menjadi ciri khas saat itu. Catatan sejarah menunjukkan bahwa peradaban Islam pada masa itu berhasil membawa dan menunjukkan pada dunia bahwa Islam adalah negara adidaya yang tidak bisa dianggap sepele dengan masa kekuasaan selama lebih dari 5 (lima) abad. Salah satu indikator kejayaan peradaban Islam itu adalah indikator dalam bidang perekonomian berkembang pesat baik pertanian, perdagangan, maupun industri, sebagai hasil dari berkembang pesatnya pula dunia pendidikan dan penelitian. Pada masa itu pendidikan benar-benar mendapatkan perhatian yang sangat besar dari negara. Namun pendidikan tidak akan dapat berhasil tanpa dukungan ekonomi. Oleh sebab itu, negara memberikan perhatian yang utama terhadap kesejahteraan rakyat, terutama yang berhubungan dengan komponen pendidikan yakni peserta didik, pendidik, pembiayaan pendidikan, fasilitas pendidikan, dan alat pendidikan. Sehingga tidak berlebihan jika periode awal kepemimpinan Abbasiyah mampu mendorong lahirnya *The Golden Age of Islam*.

Kata Kunci: Peradaban Islam; Abbasiyah; Harun Al-Rasyid; Pendidikan Islam; Ekonomi Islam; *The Golden Age of Islam*

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa sebelum Barat berhasil memimpin peradaban dunia dengan kemajuan-kemajuannya di segala bidang, Islam telah lebih dulu memulainya. *The Golden Age of Islam* (zaman keemasan Islam) berlangsung saat Dinasti Abbasiyah berkuasa. Dinasti ini mulai berkuasa tahun 132-656 H, bertepatan dengan tahun

750-1258 M.¹ Selama dinasti ini dipimpin oleh para khalifah, mereka berhasil mengantarkan masyarakatnya ke gerbang kecemerlangan peradaban Islam, sebuah peradaban yang mampu memimpin peradaban dunia selama berabad-abad. Saat itu, peradaban Islam adalah peradaban yang paling maju, sehingga banyak para

¹ Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, Jakarta: Grasindo, 2002, hlm. 1.

mahasiswa dari Eropa dan belahan dunia lainnya datang untuk belajar di berbagai perguruan tinggi yang didirikan oleh umat Islam.² Pada masa Dinasti Abbasiyah ini pula Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat di segala bidang. Azyumardi Azra menyatakan:

Perbandingan kemajuan yang pernah diperoleh antara masa Nabi, Khilafah Rasyidah, kekuasaan Bani Umayyah dengan kekuasaan Dinasti Abbasiyah juga cukup signifikan. Kalau kemajuan Islam pada masa Nabi dapat disebut sebagai kemajuan di bidang agama dan politik; pada masa Khilafah Rasyidah sebagai kemajuan politik dan militer; pada masa Bani Umayyah sebagai kemajuan politik, ekonomi dan militer; maka kemajuan Dinasti Abbasiyah menambah panjang pencapaian kemajuan itu yakni politik, militer, ekonomi, sains dan peradaban.³

Dari paparan di atas dengan jelas ditunjukkan kemajuan yang diperluas dan disempurnakan oleh Dinasti Abbasiyah. Terutama yang membedakan adalah mampu melahirkan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini tidak ditemukan perdebatan yang menolak fakta tersebut, baik dari kalangan orientalis Barat maupun para ulama dan ilmuwan Islam sendiri. Artinya masa Abbasiyah memimpin adalah masa yang cukup tepat disebut sebagai era kejayaan peradaban Islam dengan melihat indikator yang disebutkan tadi.

Pada umumnya, masa Dinasti Abbasiyah merupakan masa kemajuan ilmu yang tak terbatas dan dalam segala cabang ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu dunia lainnya, seperti ilmu musik, ukir-mengukir, filsafat,

kedokteran, matematika, dan lainnya.⁴ Ilmuwan-ilmuwan besar saat itu antara lain Ibn Hayyan, Ibn Haitsam, al-Biruni, al-Razi, Ibn Sina, al-Zahrawi, al-Khawarizmi, Ibn Nafis, Ibn Rusyd, dan masih banyak yang lainnya.⁵ Pada masa itu pula, muncul ulama-ulama terkenal dalam ilmu-ilmu tertentu, seperti Harun bin Musa Al-Basri (ahli ilmu qiraah); Ibn Jarir al-Thabari (ahli tafsir); Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, an-Nasai (ahli hadits); serta para ahli fiqh seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.⁶ Semua tokoh luar biasa tersebut diyakini lahir salah satunya oleh dukungan sistem ekonomi Islam yang juga luar biasa selain sistem pendidikan yang mantap.

Menurut Didin Saefudin, Dinasti Abbasiyah menempati kedudukan penting dalam sejarah Islam, antara lain karena kejayaan Islam mencapai puncaknya dalam rentang waktu yang panjang.⁷ Setidaknya, terdapat 37 orang Khalifah⁸ yang pernah memimpin berturut-turut di masa Dinasti Abbasiyah saat ibukotanya berada di Baghdad. Namun dari sekian banyak Khalifah yang pernah memimpin dinasti ini Harun Al-Rasyid adalah yang paling terkenal, yang diteruskan oleh putranya, Al-Ma'mun. Pada masa Harun Al-Rasyid inilah terjadi masa kejayaan Abbasiyah.⁹

TINJAUAN PUSTAKA

Peradaban Islam

Nuruzaman Shidiqi berpendapat bahwa peradaban adalah hasil pengolahan akal

² Yusuf Al-Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, Terj. Cecep Taufiqurrahman, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, hlm. 119-120.

³ Saefudin, *Zaman Keemasan*, hlm. viii.

⁴ Fuad Mohd. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hlm. 80-82.

⁵ Qardhawi, *Meluruskan Sejarah*, hlm. 120.

⁶ Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan*, hlm. 80-82.

⁷ Saefudin, *Zaman Keemasan*, hlm. 1.

⁸ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 98.

⁹ *Ibid*, hlm. 93.

budi dalam bentuk lahiriyah. Contohnya kemampuan membangun bangunan pencakar langit, mengirim satelit ke ruang angkasa, dan sebagainya.¹⁰ Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa peradaban Islam ialah hasil proses berpikir ilmiah dan praktik *amaliyah* yang dilakukan para ulama dan ilmuwan Islam yang berbentuk ilmu pengetahuan, teknologi, dan bentuk fisik lainnya. Dalam kaitannya dengan pembahasan ini peradaban Islam yang dimaksud lebih menekankan pada hal-hal sosial-budaya yang berkembang dan menjadi ciri khas masyarakat madani yang dipimpin oleh Khalifah Harun Al-Rasyid dari Daulah Abbasiyah.

Profil Khalifah Harun Al-Rasyid

Harun Al-Rasyid adalah khalifah kelima Dinasti Abbasiyah yang memerintah pada tahun 170-193 H, yang ditandai dengan banyaknya tokoh ilmuwan yang hidup pada masa pemerintahannya, antara lain Qadhi Abu Yusuf (keluarga Barmaki), Abu Atahiyah (seorang penyair), Ishak al-Mausuli (penyanyi), dan al-Asma'i (seorang ahli riwayat).¹¹ Yusuf Qardhawi menyebut Harun Al-Rasyid, selain al-Manshur dan al-Ma'mun, sebagai para khalifah yang cerdas dan kuat untuk pertama kalinya dalam Dinasti Abbasiyah. Sehingga dinasti ini mampu bertahan selama berabad-abad.¹²

Masjid-masjid, perguruan tinggi, madrasah-madrasah, rumah sakit, dan sarana kepentingan umum lainnya banyak dibangun pada masa Harun Al-Rasyid.¹³ Semua ini tak lepas dari peran sistem ekonomi Islam yang bersinergi

dengan pendidikan, yang diterapkan oleh pemerintahan Islam yang adil dan menyejahterakan. Sehingga tak aneh bila akhirnya pada masa tersebut lahir banyak sekali ulama dan ilmuwan muslim yang turut melahirkan karya-karya besar dalam bidang kelimuan, pengetahuan, sains, teknologi, dan lain-lain.

Era pemerintahan Harun Al-Rasyid hingga Al-Ma'mun tersebut dikenal sebagai masa keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*). Saat itu, Baghdad menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan dunia. Salah satu puncak pencapaian yang membuat namanya melegenda adalah perhatiannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Pada masa kepemimpinannya, terjadi penerjemahan karya-karya dari berbagai bahasa. Inilah yang menjadi awal kemajuan yang dicapai Islam. Menggenggam dunia dengan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Khalifah Harun Al-Rasyid memang dikenal mempunyai perhatian yang sangat baik terhadap ilmuwan dan budayawan. Ia mengumpulkan mereka semua dan melibatkannya dalam setiap kebijakan yang akan diambil pemerintah.¹⁴ Pada masanya berkembang ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama, seperti ilmu Al-Quran, Qiraat, Hadits, Fiqh, Kalam, Bahasa dan Sastra. Empat madzhab Fiqh tumbuh dan berkembang pada masa Al-Rasyid ini. Imam Abu Hanifah yang meninggal di Baghdad tahun 150 H/677 M adalah pendiri madzhab Hanafi. Imam Malik bin Anas yang banyak menulis hadits dan pendiri madzhab Maliki wafat di Madinah tahun 179 H/795 M. Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'i yang meninggal di Mesir tahun 204 H/819 M adalah pendiri madzhab

¹⁰ Nuruzaman Shidiqi, *Tamaddun Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, hlm. 2.

¹¹ *Ibid*

¹² Qardhawi, *Meluruskan Sejarah*, hlm. 119.

¹³ Hapi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hlm. 92.

¹⁴ *Ibid*

Syafi'i. Lalu tak terkecuali Imam Ahmad Ibn Hanbal.¹⁵

Harun Al-Rasyid diakui sebagai seorang khalifah yang taat beragama, shalih, dermawan, dan konon hampir bisa disamakan dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Bani Umayyah. Jabatan khalifah tidak membuatnya terhalang untuk turun ke jalan-jalan pada malam hari, tujuannya untuk melihat keadaan yang sebenarnya. Apa yang terjadi dan menimpa kaum lemah, ia ingin melihat dengan mata kepala sendiri untuk kemudian memberibantuan.¹⁶ Di malam hari tersebut ia sering menyamar untuk mengontrol kondisi rakyatnya dari dekat.¹⁷

Harun Al-Rasyid wafat di Tus pada tahun 193 H dalam usia 44 tahun karena sakit dalam perjalanan untuk menumpas pemberontakan yang dilancarkan oleh Rafi' bin Laith bersama putranya Al-Amin beserta rombongan pasukan militernya. Menjelang wafat Al-Rasyid meninggalkan wasiat bahwa yang akan menggantikannya menjadi khalifah Abbasiyah berikutnya adalah putranya yang bernama Al-Amin lalu Al-Ma'mun.¹⁸

Sinergitas

Sinergitas berasal dari kata sinergi yang bermakna kegiatan atau operasi gabungan.¹⁹ Maksudnya penyatuan kekuatan dari dua hal yang berbeda namun dapat saling mendukung dan menghasilkan capaian

spektakuler. Kaitan dalam pembahasan hal ini yakni terkait sinergi antara sistem ekonomi Islam dan sistem pendidikan Islam yang diterapkan pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid memimpin Daulah Abbasiyah kurun waktu 23 tahun berkuasa (786-809 M).²⁰

Sistem Pendidikan Islam

Menurut Mastuhu sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.²¹ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sistem pendidikan Islam ialah satu kesatuan unsur-unsur pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pendidikan, kurikulum pendidikan, lingkungan pendidikan, hingga alat, pembiayaan, dan fasilitas pendidikan, yang saling bekerjasama menyelenggarakan proses pendidikan dengan berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Kaitan sistem pendidikan Islam yang dimaksud dalam pembahasan ini yakni sistem pendidikan Islam yang diterapkan pada masa Daulah Abbasiyah.

Sistem Ekonomi Islam

Dumairy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sistem ekonomi ialah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan hubungan ekonomi antar manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan. Sebuah

¹⁵ Lihat Mufrodi, *Islam di Kawasan*, hlm. 102.

¹⁶ Lihat Bastoni, *Sejarah*, hlm. 91.

¹⁷ Lihat Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan, Ed. Muhammad Ihsan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hlm. 404.

¹⁸ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, Terj. Muhammad Labib Ahmad, Jakarta: Al Husna Zikra, 1997, hlm. 125.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, <https://kbbi.web.id/sinergi>.

²⁰ <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/19/08/28/pwx6xg313-harun-arraysid-dan-kejayaan-dinasti-abbasiyah>

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hlm. 26.

sistem ekonomi terdiri atas unsur-unsur manusia sebagai subyek; barang-barang ekonomi sebagai obyek; serta seperangkat kelembagaan yang mengatur dan menjalinnnya dalam kegiatan berekonomi. Perangkat kelembagaan yang dimaksud meliputi lembaga-lembaga ekonomi (baik formal maupun nonformal); cara kerja; mekanisme hubungan; hukum dan peraturan-peraturan perekonomian; serta kaidah dan norma-norma lain (tertulis maupun tidak tertulis); yang dipilih atau diterima atau ditetapkan oleh masyarakat di tempat tatanan kehidupan yang bersangkutan berlangsung. Jadi dalam perangkat kelembagaan initermasuk juga kebiasaan, perilaku dan etika masyarakat; sebagaimana mereka terapkan dalam berbagai aktifitas yang berkenaan dengan pemanfaatan sumber daya bagi pemenuhan kebutuhan.²²

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi Islam adalah seperangkat aturan yang berfungsi sebagai panduan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah agar tercapai *falah* (kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat). Kaitan sistem ekonomi Islam yang dimaksud dalam pembahasan ini yakni sistem ekonomi Islam yang diterapkan pada masa Daulah Abbasiyah.

The Golden Age of Islam

Golden Age berarti masa keemasan dalam perkembangan intelektual yang membawa Baghdad sebagai pusat dinamika intelektual muslim pada masanya. Dalam periode ini kaum muslim memenuhi rasa haus mereka terhadap belajar dan ilmu-ilmu yang belum pernah diketahui

sebelumnya. Peradaban Islam meraih pertumbuhannya dan muslim menjadi pemimpin dari pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan.²³

Menurut Masyhur Amin secara umum kejayaan Islam terjadi pada masa kepemimpinan Bani Abbasiyah, Bani Fathimiyah, dan Bani Umayyah di Andalusia.²⁴ Untuk dapat dinyatakan sebagai peradaban Islam yang besar lebih lanjut Amin menyatakan harus memenuhi 6 (enam) indikator kunci. Pertama, gerakan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan (sains), sastra dan filsafat dari beberapa bahasa seperti Yunani, Mesir, Persia dan India ke dalam bahasa Arab. Kedua, kemajuan di bidang filsafat yang ditandai oleh lahirnya para filsuf muslim seperti Al-Farabi (870-950 M), Ibn Sina (980-1037 M), dan Al-Ghazali (wafat 1111 M). Ketiga, lahirnya pusat-pusat keilmuan Islam seperti Baghdad (Irak), Kairo (Mesir), dan Cordova (Andalusia/Spanyol). Keempat, berkembangnya disiplin-disiplin keilmuan baik ilmu-ilmu kealaman (sains), kemasyarakatan (sosial dan humaniora), maupun ilmu-ilmu keagamaan. Kelima, berkembangnya seni bangunan (arsitektur) yang indah dan megah. Keenam, aktivitas perekonomian berkembang pesat baik pertanian, perdagangan maupun industri.²⁵ Dari 6 (enam) indikator tersebut masa kepemimpinan Daulah Abbasiyah-lah yang paling cocok dengan rentang kekuasaan selama 5 (lima) abad lebih (750-1258 M).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang

²² Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1991, hlm. 30.

²³ C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, London: Routledge, 1988, hlm. 104.

²⁴ Lihat M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam (Sejarah Transformasi dan Kebangkitan)*, Yogyakarta: LKPSM, 1995, hlm. 47-50.

²⁵ *Ibid*

merupakan upaya memahami berbagai konsep yang ditemukan dalam proses penelitian, dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) dan riset kepustakaan (*library research*). Teknik *content analysis* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kesimpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, analisis isi merupakan metode penelitian yang ingin mengungkapkan gagasan penulis. Sedangkan riset kepustakaan (*library research*) pada penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari buku-buku referensi, hasil penelitian, dan artikel yang membahas topik yang berkaitan dengan tema penelitian.

PEMBAHASAN

Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi *ilahiyah*. Maksudnya, sistem ekonomi yang lahir dan berdasar pada wahyu Allah SWT dan sunnah Nabi Muhammad saw. Sistem ini lahir bersama kelahiran Islam yang sempurna. Tak bisa dipisahkan sebab merupakan bagian dari Islam yang agung itu sendiri. Secara hakikat, Islam adalah sistem ekonomi, dan sistem ekonomi adalah Islam. Maka Islam dan sistem ekonomi ibarat dua sisi mata uang.

Secara operasional, jika Islam dikatakan sebagai sebuah sistem utama, maka sistem ekonomi Islam adalah subsistemnya. Bersama dengan sistem pendidikan, politik, sosial, budaya, hukum, kesehatan, militer, pertanian, perdagangan, dan lain sebagainya, ia bersinergi untuk mewujudkan Islam sebagai agama yang komprehensif, yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia. Ketika Islam diterapkan secara *kaffah* (totalitas) dalam seluruh aspek tersebut maka akan

terciptalah *rahmatan lil 'alamin* (rahmat untuk seluruh alam semesta). Hal inilah yang menjadi salah satu tujuan Allah SWT mengutus Rasulullah saw. dengan membawa risalah Islam yang wajib menjadi pedoman hidup manusia akhir zaman.

Sistem ekonomi Islam tidak lahir semata-mata dari filsafat manusia. Tidak seperti sistem pendidikan lain yang lahir dari filsafat manusia, seperti pendidikan Barat misalnya. Sistem ekonomi Islam lahir dari pengaplikasian dan pengejawantahan ajaran Islam oleh Nabi Muhammad saw., keluarga, dan sahabatnya saat itu, yang kemudian secara turun temurun diwariskan.

Jika muncul kemudian pertanyaan, apa yang mendasari atau menyebabkan sistem pendidikan dan ekonomi Islam pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid melesat pesat dalam kemajuannya? Berdasarkan literatur dan sumber-sumber yang ada sedikitnya terdapat beberapa hal berikut ini sebagai alasannya:

1. Perintis Daulah Abbasiyah (sejak Al-Manshur, khalifah kedua, yaitu kakek Harun Al-Rasyid) adalah orang yang memahami bahwa Islam itu tidak parsial yang hanya mengatur urusan ibadah saja. Islam itu harus *tawazun* (seimbang dunia-akhirat). Sehingga urusan dunia, termasuk pendidikan dan ekonomi, menjadi hal yang sangat diperhatikan.
2. Al-Manshur menyadari bahwa jika Islam ingin memimpin peradaban dunia, maka umat Islam harus mempunyai keahlian atau kompetensi dalam urusan-urusan keduniawian, agar mampu bersaing dengan bangsa dan umat lain.
3. Al-Manshur juga mempunyai pemikiran terbuka terhadap segala sesuatu yang tengah berkembang, dan *up to date* (mengikuti benar wacana dan isu yang

bergulir di masyarakat, baik di dalam negeri maupun luar negeri). Namun tetap disandarkan pada kaidah Islam sebagai takaran baik-buruknya. Ketiga prinsip inilah (poin a, b, dan c) yang kemudian diwariskan kepada Harun Al-Rasyid, Al-Ma'mun, dan khalifah-khalifah seterusnya.

4. Mereka (baik Al-Manshur maupun Al-Rasyid) adalah orang-orang yang memang sesungguhnya cerdas. Hasil didikan para ulama besar Islam.
5. Mereka senantiasa haus akan ilmu dan mau belajar kepada orang atau bangsa lain di luar Islam. Bahkan berani membayar mahal orang-orang non-muslim yang ahli di bidangnya untuk mengajarkan ilmunya.
6. Mereka juga sangat cinta pada ilmu (baik Islam maupun umum) dan sangat memuliakan para ulama dan ilmuwan, termasuk para pendidik (guru). Kepemimpinan mereka tidak lepas dari kontrol para ulama yang hidup di sekeliling mereka, bahkan terlibat dalam pengambilan kebijakan pemerintah.
7. Pemberian gaji dan upah (kesejahteraan hidup) kepada para ulama dan ilmuwan yang ditunjuk resmi oleh khalifah untuk menerjemahkan, menyalin (memperbanyak), hingga mengajarkannya, disinyalir turut memotivasi para ulama dan ilmuwan untuk menunjukkan dedikasi dan kesungguhannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
8. Penetapan *reward* (hadiah) dan *reinforcement* (iming-iming) dari para khalifah bagi para ulama dan ilmuwan yang berhasil membuat karya juga disinyalir kuat menjadi pendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Inilah salah satu kebijakan ekonomi yang fenomenal, saat *reward* diberikan

kepada para ulama dan ilmuwan yang berhasil melahirkan karya. Sebuah bentuk sinergi antara pendidikan dan ekonomi. Dalam ranah pendidikan dikenal juga dengan istilah alat pendidikan.

9. Pembangunan aneka fasilitas, sarana, dan prasarana, serta penyediaan anggaran dana khusus untuk pendidikan oleh negara (khalifah) yang menunjang penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang digarap para ulama dan ilmuwan pun menjadi faktor penunjang keberhasilan sistem pendidikan di masa ini.

Setidaknya kesembilan alasan tersebut menjadi faktor penyebab kemajuan peradaban Islam di masa Khalifah Harun Al-Rasyid. Ia memang bukan orang yang pertama yang meletakkan pondasi perintisan sistem pendidikan dan ekonomi terpadu. Karena hal ini sejatinya telah dimulai sejak pemerintahan Al-Manshur. Namun, di tangan Al-Rasyid perintisan tersebut benar-benar diwujudkan dalam bentuk kesungguhannya mengembangkan yang sudah ada dan membangun yang belum ada. Bisa dikatakan perintisan dan pengembangan yang sesungguhnya sebenarnya baru terjadi pada masa Harun Al-Rasyid.

Berdasarkan penjelasan secara konseptual di atas, selanjutnya akan disajikan gambaran sinergitas antara pendidikan Islam dengan ekonomi Islam pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid. Dari setiap analisis yang dilakukan diharapkan dapat terkuak rahasia kecemerlangan yang dimikinya tersebut.

Peserta Didik dan Dukungan Ekonomi dari Masyarakat dan Negara

Adalah Abu Yusuf Al-Qadhi, seorang *Qadhi Qudhat* (Hakim Tertinggi) di pengadilan Khilafah Abbasiyah era Al-Rasyid. Ia adalah murid senior dari Imam Abu Hanifah. Dalam kisah berikut akan tergambar bagaimana peran ekonomi mendukung kuat pendidikan. Berikut sekilas pengalaman Abu Yusuf saat menjadi peserta didik. Ahmad Syalabi menukil keterangan dari Ibn Khallikan dalam *Wafayatul A'yan* bahwa:

Abu Yusuf pernah menceritakan, "Aku pernah belajar hadits dan fiqh, sedangkan aku miskin serba kekurangan. Pada suatu hari ayahku datang kepadaku ketika aku sedang duduk bersama Abu Hanifah. Kemudian aku pulang bersama ayahku, maka ia berkata kepadaku, 'Hai anakku, janganlah engkau duduk bersama Abu Hanifah, sebab beliau itu rotinya dibakar, sedang engkau perlu mencari penghidupan'. Sejak saat itulah aku banyak sekali ketinggalan dalam belajar, dan aku lebih mentaati nasihat ayahku. Abu Hanifah lalu mencari-cariku dan menanyakan aku, lalu aku kembali menghadiri pelajarannya. Pada hari pertama aku hadir setelah membolos beberapa lamanya, Abu Hanifah bertanya kepadaku, 'Apa yang telah menyibukkan engkau sehingga engkau tak datang lagi belajar bersama kami?' Aku menjawab, aku sibuk untuk mencari penghidupan serta mentaati ayahku. Kemudian aku duduk mendengarkan pelajarannya. Setelah pelajaran selesai, dan orang-orang sudah pulang semuanya, maka Abu Hanifah memberiku sebuah dompet seraya berkata, 'Nikmatilah ini, dan pakailah sekehendakmu'. Kemudian kulihat isi dompet itu, ternyata ada seratus dirham. Kemudian ia berkata kepadaku, 'Hadirilah selalu kelompok ini, dan kalau uang itu sudah habis beritahukan kepadaku'.

Selanjutnya aku senantiasa menghadiri kelompok itu. Setelah itu berlalu beberapa hari, beliau memberikan seratus dirham lagi. Seterusnya, beliau selalu memberiku uang, sehingga aku mempunyai persediaan yang cukup".²⁶

Inilah gambaran ril kehidupan peserta didik dari kalangan bawah pada masa awal Abbasiyah. Saat itu Abu Yusuf kecil dihadapkan pada dua pilihan yang dilematis. Satu sisi ia ingin menuntut ilmu kepada Abu Hanifah, namun di sisi lain ia harus melihat kondisi ekonomi keluarga yang tidak berpihak, apalagi untuk membiayainya belajar. Maka pilihan yang terpaksa ia pilih adalah bekerja yang dianjurkan ayahnya. Rupanya kecerdasan Abu Yusuf cukup mampu memikat hati sang guru, yaitu Abu Hanifah. Sehingga ketidakhadiran Abu Yusuf di majlisnya mendorong Abu Hanifah melakukan *home visit*, salah satu tugas guru bimbingan dan konseling dewasa ini, mencari tahu perihal Abu Yusuf. Singkat kata, karena sayangnya sang guru kepada muridnya tersebut, akhirnya Abu Hanifah rela mengeluarkan uang dari dompet pribadinya yang kemudian diinfakkannya bagi membiayai keperluan pendidikan Abu Yusuf. Dengan terpenuhinya keuangan pendidikan ini Abu Yusuf menjadi semangat dan rajin belajar hingga menjadi salah satu tokoh besar di era Harun Al-Rasyid. Ia adalah profil hakim teladan bagi pengadilan dewasa ini. Ia juga peletak dasar sistem ekonomi melalui karya besarnya *Al-Kharaj*.

Perhatian Imam Abu Hanifah kepada Abu Yusuf semasa menjadi peserta didik membuktikan kasih sayang dan kepedulian pendidik untuk mendukung peserta didiknya meraih keberhasilan. Mengenai kepedulian para pendidik terhadap peserta didiknya ini, Ahmad Syalabi menambahkan:

Perhatian guru-guru terhadap murid-muridnya yang miskin tidak hanya terbatas pada bidang pengajaran saja, melainkan juga sampai kepada perbelanjaannya, dimana guru-guru juga memberikan

²⁶ Lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terj. Muchtar Yahya dan Sanusi Latief, Jakarta:

bantuan uang kepada mereka dari milik pribadinya.²⁷

Kehidupan ekonomi pada masa tersebut dipenuhi oleh suasana *ta'awun* (saling tolong menolong). Sebuah kebiasaan yang diteladankan oleh para penguasa Islam yang menginspirasi masyarakat untuk turut mengamalkannya pula.

Oleh sebab kesejahteraan ekonomi mampu tersebar luas di kalangan masyarakat muslim kala itu dan mendorong pendidikan menjadi skala prioritas. Sebagai contoh, selama hidupnya Abu Yusuf dikenal sebagai manusia pembelajar. Ia terus menjadi peserta didik tanpa mengingat usia dan kondisi yang ada di sekitarnya. Sampai-sampai Ahmad Syalabi menyatakan keterangan yang dinukilnya dari Al-Absyihy dalam *Al-Mustahrafu fi Kulli Fannin Mustazraf* bahwa:

Diriwayatkan dari Abu Yusuf Qadhi Al-Qudhah, bahwa ia pernah berkata, "Pada suatu kali anakku meninggal dunia, lalu aku perintahkan orang untuk mengurusinya, dan tidak aku tinggalkan pelajaran Abu Hanifah, karena aku khawatir akan ketinggalan pelajarannya walaupun sehari saja".²⁸

Ia melakukan ini bukan karena tidak peduli kepada jenazah anaknya. Namun karena ia memahami betul hakikat ajal yang telah menjadi ketetapan Allah SWT. Ia pun tidak mau berlama-lama larut dalam kesedihan. Maka setelah selesai ia memandikan, mengkafani, dan menyalatkan jenazah anaknya, ia segera berangkat menuntut ilmu ke majlis Abu Hanifah. Mengenai urusan pemakaman anaknya ia meminta bantuan kepada orang lain untuk mengembuskannya. Tampaknya ia lebih mementingkan ilmu dan pendidikan dibandingkan harus larut dalam situasi berkabung.

²⁷ Lihat *Ibid*, hlm. 291.

²⁸ Lihat *Ibid*, hlm. 316.

Pada masa itu tidak ada batasan lamanya peserta didik menempuh pendidikan. Sebagaimana Abu Yusuf yang ternyata juga menghabiskan belasan tahun berguru kepada Abu Hanifah. Menurut Hanun Asrohah, ada riwayat yang melaporkan bahwa Abu Yusuf telah menghabiskan waktu tujuh belas tahun untuk belajar fiqh dengan gurunya, Abu Hanifah. Sedangkan Abu Hanifah sendiri memerlukan waktu sepuluh tahun untuk belajar fiqh kepada Hammad.²⁹

Selain Abu Yusuf, tokoh berikutnya adalah Imam Syafi'i yang memiliki kisah-kisah ekonomi luar biasa dan menyentuh pada masa pendidikannya. Ahmad Syalabi menuturkan perihal kehidupan Imam Syafi'i semasa menjadi peserta didik dengan menyatakan:

Bukan hanya para guru saja yang memberikan perhatian kepada murid-murid yang miskin, bahkan mereka ini mendapat bagian yang cukup banyak dari wakaf para hartawan yang disediakan untuk para pelajar. Hal ini mempunyai pengaruh yang nyata terhadap situasi pengajaran di dunia Islam. Karena dengan itu muncullah di kalangan kaum muslimin sejumlah besar para sarjana yang ulung, yang berasal dari kalangan yang miskin. Dalam *Mu'jamul Udaba* dikatakan, di antara mereka adalah Imam Syafi'i, yang menjadi seorang anak yatim dalam asuhan ibunya, sedang ibunya sendiri adalah seorang wanita miskin yang tak mampu untuk membiayai sekolahnya, bahkan untuk memberinya kertas dan pena. Namun demikian, ia menggabungkan diri kepada kelompok kawan-kawannya di masjid, dan mendengarkan pelajaran-pelajaran dari para ulama. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya kepada Imam Malik yang telah menumpahkan perhatiannya kepadanya dan rela mengurus kepentingan-kepentingannya dengan baik. Dengan ini ia telah mendapat kesempatan untuk mencapai kemajuan, sehingga akhirnya ia dikenal sebagai salah seorang dari imam-imam yang empat, yang

²⁹ Lihat Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 84.

mempunyai keahlian dalam bidang fiqh Islam dan pendiri madzhab Syafi'i yang terkenal.³⁰

Sebenarnya bukan hanya Abu Yusuf dan Imam Syafi'i saja yang berasal dari kalangan ekonomi lemah pada waktu kecilnya. Masih banyak peserta didik yang lain yang juga mengalami nasib serupa saat itu. Namun karena kultur lingkungan, kesejahteraan ekonomi, dan budaya *ta'awun*, di samping kebiasaan berzakat-infaq-shadaqah-dan wakaf, pada masa itu yang begitu mendorong terhadap pendidikan, menyebabkan para peserta didik yang berasal dari golongan ini dapat menikmati juga fasilitas pendidikan dengan tanpa ada hambatan apa pun. Dalam hal ini Ahmad Syalabi menegaskan:

Penyediaan kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan itu tidak hanya terdapat semata-mata pada sekolah-sekolah dan masjid-masjid, melainkan juga disediakan pada *kuttab-kuttab* (sekolah dasar atau sekolah rendah). Sehingga anak-anak yatim atau pun miskin telah dapat memulai pelajaran semenjak masa kanak-kanak mereka, tanpa ada suatu hambatan apa pun, yang disebabkan karena kemiskinan mereka. Sehingga bakat dan kecakapan mereka dapat berkembang dengan baik.

Kuttab-kuttab atau sekolah dasar yang diadakan secara cuma-cuma ini terdapat pada setiap penjuru negeri-negeri Islam. Ia lahir sejak masa permulaan.³¹

Salah satu kebijakan Harun Al-Rasyid adalah membebaskan biaya pendidikan dengan subsidi dari pemerintah dan kedermawanan para *aghniya*. Sehingga pendidikan saat itu menuai kegemilangan berkat dukungan ekonomi yang stabil.

Hanun Asrohah menambahkan mengenai hal ini dengan menyatakan:

Selain itu, ada juga *kuttab* atau sekolah tingkat dasar yang tidak menuntut pembayaran dari murid-muridnya. *Kuttab* ini murid-muridnya biasanya terdiri dari anak-anak yatim. *Kuttab* ini oleh Izzuddin Abbas seperti dikutip Hasan Langgulung, disebut *Kuttab Al-Sabil*. Dan yang diperlukan untuk membiayai *Kuttab Al-Sabil* diperoleh dari harta wakaf. Anak yatim yang belajar disini juga, digaji tiap bulan, begitu juga dengan keperluan alat-alat tulis belajar, seperti papan tulis, tinta, kertas, dan sebagainya. Anak-anak yatim yang sudah baligh tidak lagi ditanggung biayanya kecuali mereka yang telah menghafal Al-Quran dan tinggal sedikit yang belum dihafal, sedang mereka akan berhasil menyelesaikannya.³²

Begitu luar biasanya sistem ekonomi dan pendidikan pada masa tersebut. Selain menyediakan fasilitas pendidikan gratis berikut fasilitas belajarnya, peserta didik juga mendapatkan uang saku. Hal inilah yang diduga kuat memotivasi para peserta didik untuk giat dan fokus belajar tanpa memikirkan masalah biaya yang sudah ditanggung sepenuhnya. Di samping itu peran alat pendidikan Islam berupa *reward* (hadiah) dan *reinforcement* (iming-iming) turut menciptakan suasana kompetisi yang sehat antar peserta didik.

Bukan hanya peserta didik di *kuttab* saja yang menikmati pendidikan bebas biaya, akan tetapi diberlakukan juga pada peserta didik di jenjang berikutnya, yaitu di *halaqah-halaqah* yang berlangsung di masjid-masjid. Charles Michael Stanton menjelaskan tentang hal ini:

Murid-murid *halaqah* masjid jami' tidak perlu membayar uang sekolah dan sama sekali tidak ada peraturan tentang dimana mereka harus tinggal atau bekerja. Mereka bebas datang dan pergi sesuka hati dan mengikuti pelajaran mana saja yang mereka senangi. Tidak ada batasan usia

³⁰ Lihat Syalabi, *Sejarah*, hlm. 291-292.

³¹ Lihat *Ibid*, hlm. 295.

³² Asrohah, *Sejarah*, hlm. 82.

untuk mengikuti pendidikan di masjid. Hanya saja, anak-anak yang masih muda harus betul-betul dipersiapkan dalam bahasa Arab, sastra, dan pengetahuan dasar Al-Quran dan Sunnah untuk mampu mengikuti ceramah-ceramah yang ditawarkan yang biasanya sudah pada level yang lebih tinggi.³³

Sebagaimana diketahui, Kota Baghdad saat itu mempunyai daya tarik tersendiri bagi para pendidik dan peserta didik untuk bersama-sama mengembangkan ilmu pengetahuan. Ada kisah menarik yang disampaikan Ahmad Syalabi tentang penilaian terhadap Baghdad beserta penduduknya yang berilmu, juga tentang kegiatan perekonomiannya yang selalu lekat dengan nuansa pendidikan. Ia mengatakan:

Abul Haj merawikan dari beberapa orang gurunya bahwa ada seorang pelajar pergi belajar ke Baghdad. Setelah belajar beberapa lamanya di Baghdad ia bermaksud hendak kembali ke kampungnya. Disewanyalah seekor keledai untuk dikendarainya meninggalkan Baghdad. Di perjalanan tiba-tiba sang pemilik keledai berhenti, karena ada sesuatu yang hendak dibelinya pada sebuah kedai yang ditemui. Maka terdengarlah oleh pelajar itu *mujadalah* ilmiah antara dua orang dari pemilik kedai-kedai yang berdekatan di situ. Betapa kagumnya pelajar tersebut. Akhirnya ia meminta kepada pemilik keledai agar membawanya kembali ke Baghdad, seraya berkata "Suatu negeri yang pedagang-pedagangnya telah mempunyai ilmu pengetahuan sampai ke taraf yang semacam ini tidaklah patut untuk ditinggalkan".³⁴

Ternyata salah satu yang menjadi keistimewaan Baghdad sebagai kota ilmu pada saat itu adalah hidupnya ilmu yang meliputi semua kalangan dan strata sosial serta aktivitas ekonomi di masyarakat.

Hingga para pedagang pun tak lepas dari aktivitas pendidikan di sela-sela perniagaannya. Hal inilah yang membuat para peserta didik berbondong-bondong datang dari seluruh pelosok negeri Islam dengan tujuan menuntut ilmu. Demikianlah sekelumit kecil gambaran sinergitas ekonomi dan pendidikan Islam terhadap peserta didik yang berkontribusi besar terhadap *the golden age of Islam* (masa kejayaan peradaban Islam).

Kehidupan Ekonomi Para Pendidik Pada Masa Harun Al-Rasyid

Bagaimana pun, dalam menempuh kehidupan ini pendidik tetaplah memiliki sisi manusiawi yang membutuhkan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Karena mendidik bukanlah pekerjaan utama yang menghasilkan nafkah, biasanya para pendidik jenis ini menyandarkan kebutuhan ekonominya pada pekerjaan lain di luar dunia pendidikan semisal menjadi buruh, pengrajin, atau pegawai masjid yang dibiayai oleh keuangan lokal.³⁵ Sebagai contoh, Imam Abu Hanifah saja menjalani profesi sebagai pedagang tekstil di Kufah.³⁶

Para pendidik yang bertugas mendidik golongan pembesar dan pesohor negeri tersebut seringkali diberi istilah *muaddib*. Jika dirinci, maka kehidupan pendidik jenis ini akan terlihat berbeda dengan para pendidik yang mengajar golongan rakyat jelata. Ahmad Syalabi memberi komentar terhadap kehidupan para *muaddib* pada zaman Islam klasik dengan menyatakan:

Para *muaddib* (guru pribadi putra para pembesar) telah dapat menikmati kekayaan dan kemakmuran seperti yang dapat dinikmati oleh pembesar-pembesar itu sendiri.

³³ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Terj. H. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994, hlm. 37.

³⁴ Lihat Syalabi, *Sejarah*, hlm. 56.

³⁵ Lihat Stanton, *Pendidikan Tinggi*, hlm. 21-22.

³⁶ *Ibid*, hlm. 30.

Pengangkatan seseorang menjadi *muaddib* telah berarti terbukanya pintu rezeki baginya dan bagi keluarganya, karena jabatan tersebut merupakan jaminan bagi pemangkunya untuk mendapatkan kekayaan dalam waktu yang singkat. Juga merupakan jaminan baginya untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan keuangan yang dideritanya, atau utang-utang yang membebaniya.³⁷

Komentar ini memberi gambaran bagaimana status sosial seseorang dapat berubah dengan drastis tanpa harus menjadi pejabat istana. Perubahan sosial yang dimaksud salah satunya melalui jalan menjadi *muaddib*. Dengan menjadi *muaddib* seseorang akan dapat 'mencicipi' segala fasilitas kehidupan dengan mudah sekaligus juga status sosial yang tinggi, sebagaimana para pejabat dan bangsawan menikmatinya. Dengan demikian, menduduki jabatan ini cukup menggiurkan pada masa itu. Namun tentu saja untuk dapat sampai ke sana tidaklah mudah. Lazimnya *muaddib* dipilih dan diangkat sendiri oleh khalifah atau para bangsawan berdasarkan rekomendasi atau karena kebesaran namanya yang dikenal di lingkungan masyarakat yang berasal dari keilmuannya. Karena itu, tidak banyak jumlah pendidik yang mampu mengalami menjadi *muaddib* ini.

Disebabkan ia mendidik di lingkungan istimewa, maka *muaddib* pasti mendapatkan perlakuan istimewa pula dari orang-orang, bahkan hingga dari kalangan istana. Salah seorang pendidik yang pernah mengalami hal ini adalah Al-Kisa'i. Ahmad Syalabi menceritakan tentang apa yang diterima Al-Kisa'i saat menjadi *muaddib* dengan mengatakan:

Hampir semua *muaddib* telah dapat menikmati hasil. Ibn Khallikan dalam *Wafayatul Ayan* menceritakan bahwa Al-Kisa'i telah diberi gaji yang tinggi lagi teratur. Di samping itu, pada pertama

kali menjalankan tugasnya ia telah diberi 10.000 dirham, dan seorang hamba sahaya yang cantik, lengkap dengan segala kebutuhannya, ditambah lagi dengan seorang pelayan dan seekor keledai tunggangan dengan semua alat-alatnya.³⁸

Begitu istimewanya menjadi *muaddib* pada zaman itu. Kehidupan ekonomi menjadi sangat mapan dan sejahtera. Bagaikan mendapat durian runtuh. Semua keperluan hidup secara lengkap dipenuhi oleh orangtua peserta didik yang mengundangnya. Jaminan pemenuhan kebutuhan hidup tersebut secara tidak langsung telah memberikan isyarat agar *muaddib* benar-benar mencurahkan segenap daya upaya dan keilmuannya untuk membentuk putra khalifah atau bangsawan menjadi produk terbaik yang berhasil diciptakan. Khusus untuk Al-Kisa'i, Khalifah Harun Al-Rasyid tidak segan-segan mencukupi bahkan melebihi segala kebutuhannya dengan maksud agar Al-Kisa'i lebih fokus kepada proses pendidikan putranya, Al-Amin.

Selain Al-Kisa'i, pendidik yang beruntung mengalami nasib serupa adalah Al-Ahmar, yang tak lain adalah murid Al-Kisa'i sendiri. Dalam pembahasan peserta didik terdahulu, telah dijelaskan mengenai kisah perjuangan Al-Ahmar sebelum menjadi *muaddib*. Ia awalnya hanya seorang penjaga pintu istana Harun Al-Rasyid. Namun karena ketekunannya dalam belajar, salah satunya kepada Al-Kisa'i, maka ia pun berhasil mengangkat status sosialnya. Ahmad Syalabi menceritakan seperti apa sambutan Khalifah Harun Al-Rasyid bagi Al-Ahmar pada saat datang ke istana untuk mendidik Al-Amin, dengan mengatakan:

Pada suatu kali 'Ali bin Al-Hasan Al-Ahmar datang ke istana Khalifah Harun Al-Rasyid untuk memberikan pelajaran kepada Al-

³⁷ Lihat Syalabi, *Sejarah*, hlm. 232.

³⁸ Lihat *Ibid*, hlm. 233.

Amin. Untuk menyambut kedatangannya, maka istana dihampari tikar permadani yang indah-indah. Sudah menjadi kebiasaan para khalifah bahwa apabila mereka memanggil seorang *muaddib* untuk anak-anak mereka, dan setelah *muaddib* itu selesai memberikan pelajaran pada hari pertama, maka khalifah memerintahkan supaya segala apa yang terdapat dalam sidang itu diangkut ke rumah *muaddib* itu dan dihadiahkan kepadanya, berikut alat-alat pengangkutnya (hewan-hewan). Demikianlah, ketika Al-Ahmar bermaksud akan pulang ke rumahnya maka dipanggillah orang-orang yang akan mengangkut barang-barang tersebut ke rumahnya. Akan tetapi Al-Ahmar berkata, "Rumahku tak cukup luas untuk menampung barang-barang ini. Aku hanya mempunyai satu kamar yang hanya cukup untuk aku sendiri. Mendengar itu maka Khalifah Harun Al-Rasyid memerintahkan supaya dibelikan sebuah rumah untuk Al-Ahmar, lengkap dengan seorang pelayan perempuan. Selain itu ia juga diberi kendaraan dan seorang pesuruh.³⁹

Ahmad Syalabi melanjutkan keterangannya dengan menukil keterangan dari Yaqut Al-Himawi dalam *Mu'jamul Udaba*:

Khalifah Harun Al-Rasyid dan para pembesar lainnya telah memberikan perhatian yang besar terhadap para *muaddib* yang mendidik putra-putra mereka, dan memberikan kedudukan sosial yang sesuai dengan fungsi mereka sebagai pendidik para pangeran dan putra mahkota. Misalnya 'Ali bin Hasan Al-Ahmar (194 H). Ketika ia dipilih menjadi *muaddib* bagi Al-Amin, ia tinggal di suatu kamar dalam salah satu perkampungan di Baghdad. Kemudian ia segera dipindahkan oleh Al-Rasyid kepada tingkatan sosial yang tinggi.⁴⁰

Dua keterangan yang disuguhkan Ahmad Syalabi cukup membuat takjub. Bagaimana tidak, fasilitas-fasilitas kemewahan yang biasa dinikmati kaum bangsawan istana ternyata mampu dinikmati pula oleh seorang Al-Ahmar

yang terpilih menjadi *muaddib* bagi Al-Amin bin Al-Rasyid. Diawali oleh sambutan yang luar biasa istimewa seperti tengah menerima tamu khusus negara, dihormati dan dimuliakan oleh seluruh punggawa istana, dan ketika pulang menerima banyak sekali hadiah dalam beragam macam, di luar dari gaji. Hadiah yang diterima bukan hanya harta benda dan perumahan, tapi juga kendaraan, hingga pembantu rumah tangga dan pesuruh. Maka, tak berlebihan jika Ahmad Syalabi di atas menyebut bahwa pekerjaan menjadi *muaddib* adalah jalan pintas mengumpulkan kekayaan sekaligus perpindahan strata sosial ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam hal ini Muhammad bin Al-Jaham dalam ucapannya yang dikutip Ahmad Syalabi mengatakan:

Ketika kami datang kepada Al-Ahmar, beberapa orang pelayan menemui kami, lalu masuklah kami ke dalam salah satu istana raja, dan keluarlah Al-Ahmar menjumpai kami, ia memakai pakaian seperti raja-raja.⁴¹

Fenomena tersebut ternyata cukup mempengaruhi situasi pendidikan di masyarakat pada masa itu. Kedudukan menjadi *muaddib* (pendidik putra bangsawan) menstimulir para pendidik dan peserta didik untuk semakin meningkatkan kualitas keilmuannya. Dengan begitu mereka berharap namanya akan harum dan terkenal di masyarakat, dan pasti akan sampai pula tercium hingga ke lingkungan istana khalifah dan para bangsawan. Jika sudah demikian, kemungkinan untuk menuju kursi *muaddib* menjadi sebuah keniscayaan.

Dalam kaitannya dengan kemajuan sistem pendidikan Islam pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, faktor lain yang disinyalir kuat ikut mendorong dedikasi para pendidik dalam mendidik yang tidak

³⁹ *Ibid*, hlm. 232-233.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 215.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 215 dan 233.

dapat dipungkiri ialah pemberian gaji. Dengan adanya gaji ini para pendidik terstimulir untuk semangat dan fokus terhadap aktivitas mendidiknya. Sehingga mereka tidak perlu lagi memikirkan tentang sumber penghidupan yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari diri pribadi dan keluarga yang menjadi tanggungannya. Untuk kalangan pendidik biasa di lingkungan masyarakat, Penulis mendapatkan keterangan bahwa mereka pun mendapat gaji dari pemerintah Khilafah Abbasiyah. Charles Michael Stanton menjelaskan tentang hal ini dengan mengatakan:

Pimpinan sebuah masjid-akademi menerima antara 15 sampai 60 dirham setiap bulan. Jabatan-jabatan yang lebih rendah dalam lembaga ini menerima gaji yang lebih kecil. Tetapi perlu diingat bahwa seorang ilmuwan bisa menjabat beberapa posisi di berbagai lembaga dan melipatgandakan penghasilannya.⁴²

Sedangkan gaji bagi golongan para pendidik yang menjadi *muaddib*, Charles Michael Stanton menjelaskan pula:

Guru yang mengajar di sekolah istana atau rumah keluarga hartawan memperoleh gaji yang lebih baik, penginapan, makanan, dan fasilitas lainnya. Tergantung pada kekayaan satu keluarga. Seorang guru mungkin dihiahi kuda, perabotan, rumah, gundik, dan kesempatan untuk bepergian dan bergaul dengan kelompok elit masyarakat. Gaji mereka rata-rata sekitar 1.000 dirham per bulan (sekitar US \$ 240), walaupun banyak yang menerima lebih besar dari itu.⁴³

Keterangan-keterangan dari Charles Michael Stanton di atas menjadi tambahan informasi bahwa secara umum pemenuhan kesejahteraan bagi pendidik sudah dilakukan secara rutin saat itu, baik oleh negara maupun perorangan. Namun,

⁴² Lihat Stanton, *Pendidikan Tinggi*, hlm. 40.

⁴³ *Ibid*, hlm. 21-22.

terlepas dari itu semua, Penulis akhirnya sepakat dengan pendapat Charles Michael Stanton yang menyatakan:

Uang bukan merupakan pertimbangan utama bagi mereka yang mengabdikan dirinya pada pengetahuan. Status dan kehormatan yang diberikan kepada para ilmuwan adalah penjelasan yang lebih masuk akal atas usaha kerja keras para ilmuwan sepanjang masa klasik Islam.⁴⁴

Mengenai sejarah awal mula pemberian gaji kepada pendidik ini, terdapat informasi dari Ahmad Syalabi yang menyatakan:

Kaum muslimin telah menggunakan banyak tenaga-tenaga dari luar kalangan muslim untuk berkhidmat dalam bidang ilmiah, dan untuk bekerja terutama dalam menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab. Mereka ini antara lain Yuhanna bin Masawaih, Jibril bin Bakhtisyu, Hunain bin Ishaq, dan lain-lain. Mereka ini menerima gaji yang tinggi untuk pekerjaan tersebut.

Demikianlah permulaan timbulnya fikiran untuk memberikan gaji kepada mereka yang berkhidmat kepada ilmu pengetahuan dan yang mengambil bagian dalam mempertinggi taraf kebudayaan.

Kemudian zaman terus beredar, sehingga pemberian gaji kepada guru-guru telah dianggap sebagai soal biasa dan wajar, tanpa memandang mata pelajaran apa pun yang diajarkan oleh guru-guru tersebut, atau agama apa pun yang dianut mereka.

Demikianlah fikiran tentang pemberian gaji tersebut mulai timbul dan kemudian berkembang ke seluruh pelosok dunia Islam.

Namun dalam pada itu masih banyak terdapat para ulama dan orang-orang yang zuhud yang senantiasa mengikuti jejak Nabi saw. dan para sahabatnya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan yaitu semata-mata untuk berkhidmat kepada ilmu dan mencari keridhaan Allah SWT.⁴⁵

Demikianlah pembahasan mengenai kehidupan ekonomi pendidik hingga sistem penggajian kepada mereka yang

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 40.

⁴⁵ Lihat Syalabi, *Sejarah*, hlm. 226.

terjadi pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid memerintah. Dari paparan ini jelas tergambar bagaimana peran ekonomi begitu kuat menunjang dunia pendidikan Islam, sehingga mampu melahirkan kejayaan.

Prestasi Khalifah Harun Al-Rasyid yang Mendorong Terciptanya *The Golden Age of Islam*

Harun Al-Rasyid adalah Khalifah Abbasiyah yang paling masyhur. Di zamannya kota Baghdad mencapai puncak yang setinggi-tingginya, yaitu kemegahan yang belum pernah dicapai oleh pendahulunya.

Dalam hal mengendalikan negaranya, ia melakukannya dengan cara dan siasat yang sebaik-baiknya, sehingga masa pemerintahannya menjadi tamsil ibarat oleh segala bangsa dalam segala zaman. Amat banyak riwayat dan cerita-cerita yang dikarang orang untuk membuktikan zaman bahagia dan kesenangan di masa pemerintahannya tersebut. Di antaranya ialah dongeng 1001 Malam yang sangat terkenal. Ia membukakan dadanya dan menunjukkan santun kasih sayangnya kepada para ulama, filosof, dan pujangga yang datang ke Baghdad dari segala penjuru.⁴⁶

Tidak diragukan lagi, zaman Al-Rasyid adalah zaman yang paling gemilang. Ia merupakan zaman paling sempurna dan paling indah dalam sejarah Arab-Islam dan sejarah dunia. Orang-orang Barat melihat zaman ini sebagai zaman yang paling indah dalam sejarah Arab-Islam.⁴⁷

Adalah tidak aneh jika masa ini menjadi gemilang. Karena, segala sesuatu memang menyebabkannya untuk menjadi seperti itu. Khilafah Abbasiyah pun menjadi kokoh, musuh-musuhnya lenyap, dasar-dasarnya kuat, dan hukumnya tegak. Dalam hal yang berkaitan dengan peradaban, masa ini adalah masa gemilang dengan berbagai kota, jalan, sarana, dan transportasi yang dimilikinya. Ia dipenuhi dengan berbagai macam barang dari segala penjuru dunia. Kas negara penuh dengan pajak yang dikumpulkan. Ia tidak stagnan dan kacau.⁴⁸

Dikisahkan, Al-Rasyid sampai menyantuni para narapidana dengan memberi mereka makanan yang cukup, dan memberinya pakaian untuk musim panas dan dingin yang dianggarkan dari dana *Baitul Mal*. Kemenangan demi kemenangan yang dicapai oleh para pendahulunya menyebabkan tercapainya kemakmuran dan kemewahan di masa kekuasaannya. Khalifah Harun Al-Rasyid dan para pembesar negara menikmati kemewahan itu dengan hidup di istana-istana yang indah, seperti istana *Al-Khuld* yang diambil dari nama *Jamalul Khuld* yang diterangkan dalam Al-Quran surat Al-Furqon: 15. Istana *As-Salam* yang diambil dari ayat Al-Quran surat al-An'am: 127, yakni *Darussalam*. Dengan nama-nama itu mereka ingin mewujudkan surga di bumi ini. Kawasan Rusafah dan Syamsiyah adalah tempat hunian bagi para elit Abbasiyah pada saat itu.

Baghdad di masa Al-Rasyid menjadi pusat ilmu pengetahuan dan perdagangan dunia kala itu. Ibu Kota Abbasiyah tersebut merupakan kota terindah dan termegah dan tiada bandingannya di masa itu. Pakaian yang mewah dan makanan yang lezat dan

⁴⁶ A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam*, Jakarta: Widjaya, 1992, hlm. 116.

⁴⁷ Lihat Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, Terj. Arif Munandar, Ed. Yasir Maqosid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, hlm. 51.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 52.

bergizi menjadi bagian dari kehidupan para pembesar kerajaan yang konsumtif.⁴⁹

Pada masa itu, Baghdad menjadi mercusuar kota impian 1001 malam yang tidak ada tandingannya di dunia pada abad pertengahan. Kekuatan militer yang dimilikinya juga sangat luar biasa. Daulah Abbasiyah pada masa itu, mempunyai wilayah kekuasaan yang luas, membentang dari Afrika Utara sampai ke Hindu Kush India.⁵⁰ Dari daerah-daerah di Laut Tengah di sebelah Barat hingga ke India di sebelah Timur.⁵¹

Kejayaan tersebut berlangsung dari masa Harun Al-Rasyid hingga anaknya, Al-Ma'mun. Saat Al-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, keamanan terjamin, meskipun ada juga pemberontakan. Pada masanya hidup pula para filosof, pujangga, ahli baca Al-Quran dan para ulama di bidang agama. Didirikan pula perpustakaan yang diberi nama *Baitul Hikmah*, yang di dalamnya orang dapat membaca, menulis, dan berdiskusi.⁵² Sebuah perpustakaan raksasa, sekaligus pusat kajian ilmu pengetahuan dan peradaban terbesar pada masanya.⁵³

Suasana negara yang aman dan damai, membuat rakyat menjadi tentram. Bahkan, pada masa pemerintahannya sangat sulit mencari orang yang akan diberikan zakat, infaq, serta shadaqah, karena tingkat kemakmuran penduduknya telah mencapai tingkat di atas garis kemiskinan. Di samping itu, banyak para pedagang dan

saudagar yang menanamkan investasinya pada berbagai kegiatan usaha di wilayah Daulah Bani Abbasiyyah pada masa itu. Setiap orang merasa aman untuk keluar pada malam hari, karena tingkat kejahatan yang minim. Kaum terpelajar dan masyarakat umum dapat melakukan perjalanan dan penjelajahan di negeri yang luas itu dengan aman. Fasilitas publik dan sarana kepentingan umum lainnya banyak dibangun pada masa ini.⁵⁴

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Khalifah Harun Al-Rasyid tak mengenal kompromi dengan korupsi yang merugikan rakyat. Sekali pun yang berlaku korup itu adalah orang yang dekat dan banyak berpengaruh dalam hidupnya. Tanpa ragu-ragu, ia memecat dan memenjarakan Yahya bin Khalid yang dulu diangkatnya sebagai perdana menteri (*wazir*).

Al-Rasyid pun menyita dan mengembalikan harta Yahya senilai 30,676 juta dinar hasil korupsi ke kas negara. Dengan begitu, pemerintahan yang dipimpinnya bisa terbebas dari korupsi yang bisa menyengsarakan rakyatnya. Pemerintahan yang bersih dari korupsi menjadi komitmennya.

Sang khalifah benar-benar memperhatikan dan mengutamakan kesejahteraan rakyatnya. Guna meningkatkan kesejahteraan negara dan rakyat, Harun Al-Rasyid memajukan ekonomi, perdagangan, dan pertanian dengan sistem irigasi. Kemajuan dalam sektor-sektor ini menjadikan Baghdad, ibukota pemerintahan Bani Abbas, selain sebagai pusat ilmu pengetahuan, juga sebagai pusat perdagangan terbesar dan teramai di dunia saat itu. Karenanya, negara memperoleh pemasukan yang besar dari kegiatan niaga tersebut, di samping

⁴⁹ Lihat Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 94.

⁵⁰ Lihat Bastoni, *Sejarah*, h. 91.

⁵¹ Lihat <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/islam-digest/10/11/20/147823-belajar-melawan-korupsi-dari-khalifah-harun-ar-rasyid>

⁵² Lihat Mufrodi, *Islam di Kawasan*, hlm. 102.

⁵³ Lihat <http://www.dudung.net/artikel-islami/jejak-kegemilangan-umat-islam-dalam-pentas-sejarah-dunia.html>

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 92.

perolehan dari pajak perdagangan dan pajak penghasilan bumi.

Pemasukan kas negara yang begitu besar itu tak dikorup sang khalifah. Harun Al-Rasyid menggunakan dana itu untuk membiayai pembangunan sektor-sektor lain, seperti pembangunan Kota Baghdad dengan gedung-gedungnya yang megah, pembangunan sarana-sarana peribadatan, pendidikan, kesehatan, perdagangan, serta membiayai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang penerjemahan dan penelitian.

Dari uang kas tersebut, negara juga mampu memberi gaji yang tinggi kepada para ulama dan ilmuwan. Mereka ditempatkan pada kedudukan status sosial yang tinggi. Setiap tulisan dan penemuan yang dihasilkan ulama dan ilmuwan dibayar mahal oleh negara. Dengan pendapatan negara yang melimpah ini, Khalifah Harun Al-Rasyid dan para pejabat negara juga dapat memperoleh dan menikmati segala kemewahan menurut ukuran zaman itu. Sebab, kehidupan rakyatnya juga berada dalam kemakmuran dan kesejahteraan. Kemakmuran dan kesejahteraan yang dicapai pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid tidak terlepas dari kemampuannya dalam menjaga keutuhan wilayah yang dikuasainya.⁵⁵

Khalifah Harun Al-Rasyid memang sangat giat dalam penerjemahan berbagai buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Dewan penerjemah juga dibentuk untuk keperluan penerjemahan dan penggalian informasi yang termuat dalam buku asing. Dewan penerjemah itu diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawih.⁵⁶ Bahasa Arab ketika

itu merupakan bahasa resmi negara dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan bahkan menjadi alat komunikasi umum. Karena itu, dianggap tepat bila semua pengetahuan yang termuat dalam bahasa asing itu segera diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.⁵⁷ Gerakan penerjemahan di masanya diberlakukan untuk berbagai buku Yunani dengan menggaji para penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lainnya yang ahli.⁵⁸

Harun Al-Rasyid juga menggunakan kekayaan yang banyak untuk dimanfaatkan bagi keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat yang tak tertandingi.⁵⁹

Terjadinya perkembangan lembaga pendidikan pada masa Harun Al-Rasyid mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan.⁶⁰

Suatu ketika, Raja Romawi yang bernama Naqfur pernah mengirim surat

⁵⁷ Lihat Bastoni, *Sejarah*, hlm. 92-93.

⁵⁸ Lihat <http://www.dudung.net/artikel-islami/jejak-kegemilangan-umat-islam-dalam-pentasejarah-dunia.html>

⁵⁹ Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Ed. A. Hafiz Anshari AZ., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 52-53.

⁶⁰ Lihat <http://www.dudung.net>

⁵⁵ Lihat <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam>

⁵⁶ Lihat Bastoni, *Sejarah*, hlm. 92.

kepadanya yang bernada ancaman. Begitu Harun Al-Rasyid selesai membaca surat, dia sangat marah kemudian membalas surat tersebut. Harun Al-Rasyid dengan pasukan yang jumlahnya mencapai 135.000 personil, berangkat menuju Romawi. Dia berhasil menundukkan Naqfur dan memaksanya untuk membayar upeti. Dalam pertempuran tersebut pasukannya juga berhasil menaklukkan kota Hercules, benteng-benteng Shafshaf dan kota Mathmurah. Harun Al-Rasyid menebus semua orang Islam yang ditawan orang Romawi.⁶¹

Di zamannya hidup seorang ulama, Qadhi Abu Yusuf, seorang dari tiga penganjur Islam yang telah membentuk Madzhab Hanafi. Juga terdapat pahlawan-pahlawan perang yang gagah perkasa. Ahli-ahli ilmu pengetahuan bermunculan karena mendapat perhatian yang khusus dari kerajaan, mereka dapat hidup dengan makmur.

Tegasnya, para ulama, penyair, dan sastrawan belum pernah bersatu seperti yang terjadi pada masanya.⁶² Di antara prestasi yang paling gemilang terlaksana pada masa pemerintahan Al-Rasyid adalah dirilisnya kitab *Al-Kharaj* buah karya penghulu hakim, Abu Yusuf (Ya'qub bin Ibrahim Al-Anshari). Di antara peristiwa lainnya yang menonjol saat pemerintahan Al-Rasyid adalah keputusannya dalam menghancurkan kaum Baramikah yang telah berhasil menyusupkan para delegasinya dan memperkuat pasukannya dengan serius.⁶³

⁶¹ Lihat Mursi, *Tokoh-Tokoh*, hlm. 404.

⁶² *Ibid.*

⁶³ Lihat Muhammad Raji Hasan Kinas, *Istri-Istri Para Khalifah*, Terj. Mahfud Hidayat, Ed. M. Yasir Abdul Muthalib, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, hlm. 434.

Secara singkat, prestasi yang berhasil dicapai di masa pemerintahannya ialah:

1. Mewujudkan keamanan, kedamaian serta kesejahteraan rakyat;
2. Membangun kota Baghdad dengan bangunan-bangunan megah;
3. Membangun tempat-tempat peribadatan;
4. Membangun sarana umum, pendidikan, kesehatan, dan perdagangan;
5. Mendirikan *Baitul Hikmah*, sebagai lembaga penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi, perpustakaan, dan penelitian;
6. Mewujudkan program wajib belajar bebas biaya dan memberi *reward* bagi para juara;
7. Membangun *Majlis Al-Muzakarah*, yakni lembaga pengkajian masalah-masalah keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, masjid-masjid, dan istana.⁶⁴

Ulama dan Ilmuwan serta Karyanya Pada Masa Harun Al-Rasyid

Sinergitas sistem ekonomi dan pendidikan Islam pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid telah jelas dan nyata berhasil mengembangkan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pencapaian keberhasilan ini setidaknya ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Lahirnya Ulama dan Ilmuwan Muslim

Beberapa nama ulama dan ilmuwan muslim yang termasyhur dalam bidangnya masing-masing pada zaman Khalifah Harun Al-Rasyid, antara lain:

- a. Imam Malik bin Anas, pakar hadits dan fiqh, pendiri *madzhab* Maliki, wafat di Madinah tahun 179 H/795 M.
- b. Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'i (Imam Syafi'i), pakar fiqh, pendiri *madzhab*

⁶⁴ Lihat <http://www.kafesyariah.net>

- Syafi'i, yang meninggal di Mesir tahun 204 H/819 M.
- c. Imam Ahmad Ibn Hanbal, pakar fiqh, pendiri *madzhab* Hanbali.
 - d. Abu Yusuf Al-Qadhi, pakar fiqh *madzhab* Hanafi dan pakar ekonomi Islam.
 - e. Al-Mufadhdhal Adh-Dhabbi, sastrawan besar dan pakar syair Arab.
 - f. Hamzah Az-Zayyat, ahli *qiraat*.
 - g. Al-Kisa'i, ahli nahwu, *qiraat*, gramatika bahasa Arab, sejarah, dan fiqh.
 - h. Al-Ashmu'i, ahli cerita langka dan unik dari kesusastraan Arab, seperti cerita anekdot.
 - i. Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, ahli hadits.
 - j. Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani. *Qadhi al-Qudhat* penerus Abu Yusuf, ahli fiqh *madzhab* Hanafi.
 - k. Abdullah bin Al-Mubarak, ilmuwan terpadu.
 - l. Fudhail bin Iyadh, ahli zuhud dan tasawuf.
 - m. Ibn As-Samak, ahli zuhud dan tasawuf.
 - n. Sufyan Ats-Tsauro, ahli fiqh.
 - o. Abul Atahiyah, penyair besar dan ahli sastra.
 - p. Jabir bin Hayyan, yang oleh bangsa Latin dikenal sebagai "Geber". Hidup kira-kira tahun 721-815 M. Ia adalah pendiri ilmu kimia, logika, filsafat, kedokteran, ilmu-ilmu supernatural, fisika, mekanik, dan bidang-bidang lain yang kemudian menjadi disiplin yang terkenal.
 - q. Al-Hajjaj bin Yusuf, hidup antara tahun 786-833 M di Baghdad, adalah ilmuwan pengurai pertama dasar-dasar teori Euclides (pakar ilmu ukur Yunani) ke dalam bahasa Arab.
 - r. Abu Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi, ilmuwan geometri, filsafat, kedokteran, logika, dan fisika.
 - s. Sibawayhi, ahli nahwu dan tata bahasa Arab, hidup sekitar 760-793 M.

- t. Al-Khawarizmi, ilmuwan matematika.
- u. dan lain-lain.

2. Karya-Karya Para Ulama dan Ilmuwan Muslim

Beberapa karya besar para ulama dan ilmuwan muslim yang termasyhur, antara lain:

- a. Kitab *Al-Muwaththa'*, karya Imam Malik bin Anas.
- b. Kitab *Al-Umm*, karya Imam Syafi'i.
- c. Kitab *Musnad Al-Syafi'i*, karya Imam Syafi'i.
- d. Kitab *Mukhtaliful Hadits*, karya Imam Syafi'i.
- e. Kitab *Al-Kharaj*, karya Abu Yusuf Al-Qadhi, peletak dasar ilmu ekonomi Islam.
- f. *Khulashah Al-Muwaththa'* (Pokok-Pokok Kitab *Al-Muwaththa'*), karya Khalifah Harun Al-Rasyid.
- g. Kitab *Al-Yaqut*, karya Abu 'Amr Az-Zahid.
- h. Kitab *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, karya Ibn Ishaq.
- i. Kitab *Nihayatul Itqan* (Puncak Kesempurnaan), karya Jabir bin Hayyan.
- j. Kitab *Al-Istimmam*, karya Jabir bin Hayyan.
- k. Kitab *Khiwash Al-Kabir*, karya Jabir bin Hayyan.

PENUTUP

Dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem pendidikan Islam pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid didukung secara kuat oleh sistem ekonomi Islam yang luar biasa. Kedua sistem ini bersinergi dan melebur hingga seolah menyatu tak bisa dipisahkan.
2. Sinergitas sistem pendidikan Islam dan sistem ekonomi Islam pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid menghasilkan:

- a. Lahirnya banyak ulama dan ilmuwan besar muslim yang masyhur;
- b. Lahirnya banyak *magnum opus/ master piece* (karya agung) dari para ulama dan ilmuwan muslim;
- c. Ditemukannya berbagai konsep dasar ilmu pengetahuan, sains, teknologi, sastra, seni, hingga filsafat yang berkembang pada masa kini;
- d. Model pendidikan dan pembelajaran yang dipakai pada masa kini;
- e. Peninggalan-peninggalan bersejarah yang erat hubungannya dengan peradaban manusia modern dan pengembangan teknologi;
- f. Kesejahteraan ekonomi seluruh lapisan masyarakat;
- g. Lahirnya *The Golden Age of Islam* selama lebih dari 5 (lima) abad terhitung sejak tahun 750-1258 M.

REFERENSI

- Amin, M. Masyhur. *Dinamika Islam (Sejarah Transformasi dan Kebangkitan)*. Yogyakarta: LKPSM. 1995.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Bastoni, Hapi Andi. *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2008.
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 1991.
- Fachruddin, Fuad Mohd. *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Isy, Yusuf Al-. *Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2007.
- Kinas, Muhammad Raji Hasan. *Istri-Istri Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2009.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Mursi, Muhammad Sa'id. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2008.
- Osman, A. Latif. *Ringkasan Sejarah Islam*. Jakarta: Widjaya. 1992.
- Qadir, C.A. *Philosophy and Science in the Islamic World*. London: Routledge. 1988.
- Qardhawi, Yusuf Al-. *Meluruskan Sejarah Umat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005.
- Saefudin, Didin. *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Grasindo. 2002.
- Shidiqi, Nuruzaman. *Tamaddun Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang. 1986.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.
- _____. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: Al Husna Zikra. 1997.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1994.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, <https://kbbi.web.id/sinergi>.
- <http://www.dudung.net/artikel-islami/jejak-kegemilangan-umat-islam-dalam-pentas-sejarah-dunia.html>

<http://www.kafesyariah.net/masa-khalifah-harun-al-rasyid/>

<http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/islam-digest/10/11/20/147823-belajar-melawan-korupsi-dari-khalifah-harun-ar-rasyid>

<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/19/08/28/pwx6xg313-harun-arrasyid-dan-kejayaan-dinasti-abbasiyah>